

---

## POTRET BIAS GENDER DALAM LIRIK LAGU KEKE BUKAN BONEKA

Riski Nabilla Ghandi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nabillaghandi@gmail.com

**Abstract.** *The lyrics of the song reflect the expression that the writer wants to express. In this case, the song by Rahmawati Kekeyi Putri Cantika entitled “Keke Bukan Boneka” has lyrics with an implied message of gender equality. The lyrics are an important part of the song because they will be the messages received by the listeners. The results showed that the song Keke Bukan Boneka with the theme of romance has a gender bias interpretation in it. The reason is that the women in the song are described as having role inequalities based on gender aspects. The female figure in the song is told to experience oppression and helplessness in front of men, while in the chorus of the song it is described that this woman is fighting back with the lyrics, 'I am not a doll'. The method in this study is a virtual ethnographic method that allows the author to obtain data by digital exploration of the research topic. This will increase the access of researchers' sources to relevant digital phenomena as research sources. The purpose of this study is to find out the portrait of gender bias in the lyrics of the song Keke Bukan Boneka. This is because this song contains an element of gender inequality which leaves a message that women are not male dolls.*

**Keywords :** lirik lagu; bias gender; kesetaraan gender

**Abstrak.** Lirik lagu mencerminkan ekspresi yang hendak diungkapkan oleh penulisnya. Dalam hal ini lagu Rahmawati Kekeyi Putri Cantika yang berjudul “Keke Bukan Boneka” memiliki lirik dengan pesan kesetaraan gender secara tersirat. Lirik menjadi hal penting dalam lagu yang akan menjadi pesan-pesan yang diterima oleh para pendengarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Keke Bukan Boneka” yang bertemakan percintaan memiliki interpretasi bias gender di dalamnya. Pasalnya wanita yang ada dalam lagu tersebut digambarkan mengalami ketidaksetaraan peran yang didasarkan atas aspek gender. Sosok wanita dalam lagu tersebut diceritakan mengalami penindasan dan ketidakberdayaan dihadapan pria sementara pada bagian chorus lagu digambarkan bahwa wanita ini melakukan perlawanan dengan liriknya yakni ‘Aku Bukan Boneka’. Metode dalam penelitian ini yaitu metode etnografi virtual yang memungkinkan penulis untuk mendapatkan data dengan penjelajahan secara digital mengenai topik penelitian. Hal ini akan menambah akses sumber peneliti terhadap fenomena digital yang relevan dijadikan sumber penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potret bias gender dalam lirik lagu “Keke Bukan Boneka”. Hal tersebut karena dalam lagu ini mengandung unsur ketimpangan gender yang meninggalkan pesan bahwa wanita bukanlah boneka laki-laki.

**Kata kunci :** lirik lagu; bias gender; kesetaraan gender

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i1.20909>

## Pendahuluan

Musik merupakan salah satu sarana hiburan yang banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. di Indonesia sendiri industri musik berkembang sangat pesat yang didukung dengan kemudahan akses yang tersedia di berbagai media. Hampir semua kalangan masyarakat mulai kanak-kanak hingga dewasa menyukai musik sesuai dengan selernya masing-masing. Tak jarang musik juga digunakan sebagai pengiring acara, kegiatan, maupun aktivitas keseharian masyarakat. Musik memiliki berbagai *genre* atau aliran yang di dalamnya terdapat ciri khas masing-masing. Setiap aliran musik memiliki masa penggemar yang tak jarang menciptakan fanatisme tersendiri (Rinata & Dewi, 2019). Hingga saat ini dalam industri musik banyak muncul kreator-creator maupun penyanyi baru yang menandakan bahwa musik dapat menjadi satu aspek yang penting bagi bidang-bidang lainnya. selain itu, lagu-lagu disemua *genre* biasanya sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan, mulai dari percintaan, kehidupan, hingga hal-hal lain yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Maka dari itu, pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu dapat dipastikan akan terinternalisasi kepada para penggemarnya melalui liriknya.

Salah satu penyanyi sekaligus pencipta lagu yang cukup populer beberapa bulan yang lalu ialah Rahmawati Kekeyi Cantika Putri atau biasa dipanggil dengan Kekeyi. Kekeyi berasal dari Nganjuk dan memulai debutnya sebagai *creator* youtube pada 2 April 2018 dengan konten kosmetik ala Kekeyi. Hal tersebut menjadikannya sebagai pusat perhatian penonton di media sosial dan namanya melesat dan muncul di berbagai acara maupun program *talk show*. Kemudian di tahun 2020 Kekeyi merilis *single* pertamanya yang berjudul “Keke Bukan boneka”. Lagu ini sukses menjadi trending topic di *platform* youtube selama beberapa hari. Hal ini dikarenakan setelah rilis

dalam waktu sehari lagu ini dapat menempati *trending topic* puncak di youtube dengan jumlah penonton per-juni 2021 sebanyak 46 juta penonton (Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka, 2020). Selain itu, Kekeyi merilis *single* kedua dengan judul “Queen Pentol”, namun *single* kedua kekeyi tidak sesukses seperti *single* pertamanya. Dalam lagu “Keke Bukan Boneka” banyak menuai kontroversi terkait hak cipta dan plagiasi lagu yang menyebabkan video tersebut di *take down* oleh pihak youtube. Namun pada akhirnya kontroversi tersebut dapat diselesaikan. Terlepas dari hal itu, lagu “Keke Bukan Boneka” ini bertemakan tentang percintaan Kekeyi yang selalu disakiti dan dimanfaatkan oleh pasangannya.

Dalam lirik lagu “Keke Bukan Boneka” tersebut memiliki makna bias dalam perpektif gender. Pengilustrasian ketimpangan gender dalam lirik lagu memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan. Hubungannya dengan dunia industri musik di Indonesia seringkali banyak judul lagu yang bertemakan percintaan memiliki lirik yang bias gender dengan menganalogikan wanita tidak berdaya seperti lagu bertemakan perselingkuhan, poligami, dan cinta segitiga (Kurniasari, 2009). Tidak dapat dipungkiri bahwa lagu-lagu bertajuk percintaan yang bercondong pada bias gender ini seringkali laku dipasaran. Seakan para pendengar mengharapkan lagu-lagu yang bertajuk percintaan dalam liriknya. Fenomena ini termasuk dalam ranah budaya populer, dimana perempuan kerap kurang menyadari akan adanya pelecehan dan pesan yang melenceng dari suatu lirik lagu yang beredar. Maka dari itulah perempuan yang kerap menjadi objek ketidaksetaraan gender harus lebih responsif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender (Dwijia, 2014).

Gender merupakan bentuk pengungkapan yang berkaitan dengan status dan peran pada jenis kelamin tanpa ada bias atau ketimpangan.

Pengungkapan gender ini mencerminkan bentuk kesetaraan yang harus dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan mengenai kesetaraan gender lebih krusial terutama dalam negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan bertaraf kesetaraan gender perlu dilakukan untuk menjamin hak-hak dan kewajiban perempuan dalam beraktivitas diberbagai bidang (Mustikawati, 2015). Dalam studi ini peneliti menggunakan analisis pada teori praxis marxisme mengenai kesadaran pada kelompok tertindas. Hal ini menyangkut juga mengenai aliran feminisme radikal yang memandang bahwa ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan (Wibowo, 2012). Hal ini berkaitan dengan adanya bias gender yang cukup mendiskreditkan posisi perempuan dalam berperan diberbagai bidang sosial.

Studi ini berusaha mengkaji tentang analisis bias gender yang ada dalam lirik lagu “Keke Bukan Boneka”. Pasalnya dalam lirik lagu tersebut menggambarkan bagaimana perempuan mudah untuk diberdayakan oleh pria. Selain itu, dalam lagu ini juga menggambarkan perempuan yang dimanfaatkan oleh pria dan diistilahkan dengan menjadi ‘boneka’. Penggambaran lirik mengenai bias gender yang kini sering terjadi di masyarakat dimana posisi wanita sering diasosiasikan di bawah pria. Maka tak jarang banyak sekali kasus kasus yang menyinggung soal ketimpangan gender (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia & Sitorus, 2016). Dalam lagu tersebut selain menggambarkan tentang ketidakberdayaan perempuan di depan laki-laki, juga mencoba menanamkan pesan bahwa perempuan bukan boneka kaum laki-laki yang hanya dapat tunduk dan bergantung pada laki-laki saja. Studi mengenai lirik lagu “Keke Bukan Boneka” dalam sudut pandang gender menjadi menarik karena memiliki lirik yang mengandung bias gender dengan adanya penggambaran mengenai wanita yang diperlakukan seperti boneka oleh pria. Sisi lain dari lagu ini juga

menggambarkan akan adanya perlawanan wanita terhadap ketimpangan gender dan tidak mau tunduk begitu saja. Hal ini diungkapkan dalam lirik lagu bahwa ‘*keke bukanlah boneka yang selama ini dipermainkan oleh pria*’.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potret bias gender dalam lirik lagu “Keke Bukan Boneka”. Hal tersebut karena dalam lagu ini mengandung unsur ketimpangan gender yang meninggalkan pesan bahwa wanita bukanlah boneka laki-laki. Hal ini karena lagu dapat meninggalkan pesan bagi penggemarnya sementara disisi lain banyak sekali lagu-lagu yang berbau bias gender dan menggambarkan ketidakberdayaan wanita. Mayoritas lirik-lirik ini dijumpai pada lagu yang bertemakan mengenai percintaan.

## Metode

Dalam studi ini penulis menerapkan metode etnografi digital dimana dalam metode ini berusaha untuk mendapatkan jaringan data atau sumber penelitian dalam komunitas digital. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan akses pada sumber-sumber primer secara langsung. Pada metode etnografi digital peneliti mengambil subjek penelitian pada keberagaman komunitas digital yang dilakukan dengan interaksi virtual baik secara langsung maupun tidak langsung (Ida, 2018). Hal ini dapat diartikan juga sebagai digital *ethnomethodology* atau juga dapat dikatakan dengan metode etnografi dalam ranah kontemporer. Melalui metode ini maka peneliti dapat mengakses jaringan sumber secara digital dengan sangat luas karena tidak terbatas dengan jarak. Metode ini secara khusus diperuntukkan bagi peneliti yang ingin mempelajari dan mengeksplorasi data jejak digital sumber penelitian yang kemudian diinterpretasikan ke dalam hasil penelitian (Rifan, 2020). Metode ini merupakan metode utama dan paling penting dalam ranah penelitian digital. Dalam metode etnografi

digital ini memungkinkan peneliti dapat menggali data secara mendalam karena dengan metode ini peneliti dapat sekaligus menjadi subjek penelitian dengan mengikuti aktivitas topik yang diteliti secara langsung (virtual).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi etnografi digital terhadap rekam jejak Rahmawati Kekeyi Cantika Putri di media sosial. Secara khusus peneliti menempatkan media sosial youtube dan spotify sebagai instrumen penelitian utama. Hal ini karena untuk mengkaji tentang lagu “Keke Bukan Boneka” didapati bahwa *viewer* terbanyak dari karya kekeyi berada di youtube *official* kekeyi dengan nama Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Di dalam akun youtubanya terdapat postingan lagu “Keke Bukan Boneka” yang menjadi objek penelitian. Selain itu, pemilihan instrument tersebut juga dengan pertimbangan jumlah penonton terbanyak selain dari postingan di media sosial lainnya. Ada pun lirik lagu tersebut didapatkan peneliti dari website *musixmatch.com*. dari lirik lagu tersebut kemudian peneliti melakukan analisis terkait bias gender dalam liriknya.

## Hasil dan Pembahasan

### Narasi Bias Gender Dalam Lirik Lagu Keke Bukan Boneka

Lagu “Keke Bukan Boneka” menceritakan tentang kisah percintaan kekeyi pada masa lalu. Hal tersebut diungkapkan kekeyi melalui lirik-lirik dalam lagunya di lagu pertamanya. Kemudian digambarkan bahwa kekeyi telah memulai kisah cintanya dengan seorang pria. Kekeyi sebagai barator dituliskan sangat terpesona dengan lelaki yang mendekatinya. Layaknya orang jatuh cinta Kekeyi pun menerima cintanya tanpa berlama-lama dikarenakan perlakuan manis yang diberikan oleh lelaki tersebut kepada kekeyi. Namun ditengah menjalani hubungannya dengan pria tersebut Kekeyi merasa bahwa dirinya hanya

dimanfaatkan saja oleh seorang pria yang mengaku cintan kepadanya. Kekeyi pun merasa bahwa cinta yang diberikan oleh pria yang dianggap kekasihnya itu hanyalah sebuah *settingan*. Dari alur cerita yang tergambar dalam liriknya ini dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan sangat tidak berdaya di depan pria yang dicintainya. Poin yang dapat diambil ialah sosok wanita yang diperankan Kekeyi ini telah dimanfaatkan saja melalui kedok cinta dari seroang pria tersebut.

Lebih lengkap, penulis mendapatkan lirik dari lagu keke bukan boneka yang diambil dari *Musixmatch.com* lirik ini kami jadikan sebagai bahan analisis terkait topik penelitian. Berikut adalah lirik lengkap lagu “Keke Bukan Boneka” :

Keke Bukan Boneka

Rahmawati Kekeyi Putri Cantika

Kau dulu pernah bilang kepada diriku

Untuk memulai cinta ini

Tetapi setelah kita jalani

Aku merasa tertipu

Ucapanmu manis di bibir saja

Buatku luluh jadinya

Semua cinta yang kamu berikan

Ternyata hanya settingan

Aku bukan bonekamu bisa kau suruh-suruh

Dengan seenak maumu

Aku bukan bonekamu bisa kau rayu-rayu

Kalau kau bosan pergi dan menghilang

Keke bukan boneka, boneka, boneka

Keke bukan boneka, boneka, boneka

Ucapanmu manis di bibir saja

Buatku luluh jadinya

Semua cinta yang kamu berikan

Ternyata hanya settingan

Aku bukan bonekamu bisa kau suruh-suruh

Dengan seenak maumu

Aku bukan bonekamu bisa kau rayu-rayu

Kalau kau bosan pergi dan menghilang

Aku bukan bonekamu bisa kau suruh-suruh

Dengan seenak maumu

Aku bukan bonekamu bisa kau rayu-rayu

Kalau kau bosan pergi dan menghilang

(Musixmatch.com, n.d.)

Dalam realitas terutama pada hubungan percintaan memang seringkali sosok laki-laki

yang dijadikan objek peran sebagai ‘antagonis’ yang sering mempermainkan hati perempuan sehingga terkesan bahwa sosok lelaki sering menindas wanita. Dalam perspektif lain, wanita dianggap selalu harus mematuhi permintaan pria dan dalam hubungan percintaan selalu didominasi oleh lelaki sehingga dianggap bahwa wanita harus patuh terhadap laki-laki. Paling tidak gambaran tersebutlah yang dilontarkan dalam pesan lirik lagu ini. “*Kau dulu pernah bilang kepada diriku, untuk memulai cinta ini, tetapi setelah kita jalani, aku merasa tertipu....*”.

Penggalan lirik pada bait pertama menggambarkan bahwa narrator/Kekeyi yang diasosiasikan menjadi seorang wanita dalam lirik lagu tersebut mendapatkan rayuan dari seorang pria sehingga pada akhirnya ia membalas cintanya. Digambarkan juga bahwa sosok perempuan memiliki sifat yang lugu dan lemah lembut. Sebaliknya sosok laki-laki digambarkan dengan sosok yang superior dengan digambarkan bahwa lelaki tersebut telah menipu wanita yang tak lain merupakan kekeyi ini. Dengan bermain perasaan pada hubungan diantara keduanya terlihat penggambaran yang secara realita merupakan bukan rahasia umum bahwa seringkali laki-laki yang mendominasi pada setiap hubungan dan menganggap seolah-olah wanita tidak berdaya.

Berlanjut pada bait lirik “*Ucapan mu manis di bibir saja, Buat ku luluh jadinya, Semua cinta yang kamu berikan, Ternyata hanya settingan*”, bahwa hanya dengan ucapan saja seorang lelaki dapat meluluhkan hati wanita yang kemudian tentu saja wanita tersebut akan memberikan perasaannya kepada laki-laki itu. Namun pada bagian lirik ini diungkapkan bahwa ternyata sosok laki-laki ini hanyalah memanfaatkan sosok perempuan ini saja sampai pada titik sosok perempuan ini merasa tertipu dengan cinta dari hubungan mereka. Hal tersebut diungkapkan dengan sosok perempuan yang mulai menyadari bahwa ini bukanlah cinta

yang tulus melainkan tidak lebih dari ‘settingan’ atau dipermainkan oleh sosok pria. Dari sini mulai terlihat lirik-lirik yang memperlihatkan bias gender dalam lagu tersebut. Dimana seperti biasanya bahwa lagu-lagu bertema percintaan selalu memojokkan wanita sebagai objek penderitaan dan permainan pria. Pria selalu digambarkan sebagai sosok yang superior dan menempatkan posisi wanita di bawah mereka. Hal ini tentu saja akan semakin banyak lagu-lagu percintaan yang mengungkapkan ketimpangan dalam kesetaraan gender di masyarakat. Yang seharusnya posisi perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama termasuk dalam hal percintaan. Namun penggambaran yang terlalu mendistorsi perempuan seakan menjadi sosok yang tersiksa oleh perlakuan laki-laki mengartikan kalau perempuan adalah sosok yang selalu bergantung pada laki-laki.

“Aku bukan boneka mu  
Bisa kau suruh suruh  
Dengan seenak mau mu  
Aku bukan boneka mu  
Bisa kau rayu rayu  
Kalau kau bosan, pergi dan menghilang  
Keke bukan boneka boneka boneka”

Memasuki lirik di bagian chorus atau reff disini merupakan bagian dimana kekeyi atau sosok wanita dalam lagu benar-benar menggambarkan bahwa dirinya tidak berdaya di hadapan pria. Namun dibalik hal tersebut ungkapan ‘aku bukan bonekamu’ memiliki arti bahwa sosok wanita ini melakukan perlawanan atas perlakuan pria selama mereka berhubungan. Sosok wanita yang seakan ingin mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah boneka dari laki-laki yang dapat dirayu-rayu dan disuruh-suruh dengan kata lain diperlakukan sesuka hati oleh sosok lelakinya. Pada bagian lirik ini kekeyi seakan berusaha teriak bahwa dirinya mampu berkuasa setara seperti laki-laki, dia tidak mau didominasi dan tidak mau bergantung dengan sosok lelakinya saja. Aspek dalam realitas sosial dimana seringkali

perempuanlah yang menjadi objek *ghosting* oleh laki-laki, dimanfaatkan laki-laki karena ketulusan cintanya dari perempuan sampai-sampai Kekeyi dalam lagu ini mendramatisir liriknya kalau wanita bukanlah boneka yang dapat dimainkan begitu saja oleh sang lelaki. Pengungkapan ini sama saja seperti halnya wujud teriakan wanita akan hak-hak mereka dan wujud teriakan akan adanya tuntutan kewajiban kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang. Hal ini menunjukkan bahwa narasi percintaan yang sengaja dibangun oleh Kekeyi adalah ketimpangan gender yang lebih lanjut merupakan gambaran realita bahwa dalam percintaan perempuanlah yang selalu tertindas oleh ke-superioran laki-laki yang menjadikan perempuan menjadi sosok yang inferior di bawah laki-laki dengan penggambaran ‘boneka’ di dalam liriknya. Seperti pada umumnya lagu-lagu bertema percintaan selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang ditinggalkan, tidak berdaya, disakiti, dan dilecehkan oleh laki-laki (Intan, 2020). Lebih lanjut Kekeyi mengungkapkan ‘keke bukan boneka boneka boneka’ penggambaran ini berdasarkan realita yang ada bahwa seringkali perempuan hanya dimanfaatkan oleh pria seperti bonekanya. Pengungkapan tersebut seakan bahwa Kekeyi meneriakan kesetaraan gender bahwa wanita bukanlah objek suruhan oleh pria termasuk dalam hubungan percintaan. Ungkapan lirik ‘kalau kau bosan pergi dan menghilang’ dapat diartikan kalau sosok laki-laki dalam lagu ini bertindak semaunya dan seenak hatinya yang tentu saja perempuan yang kemudian menjadi objeknya. Lagu ini tak lain untuk mencerminkan bahwa perempuan bukan objek permainan oleh pria dan tidak ada perbedaan antara siapa yang superior dan siapa yang inferior antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam setiap hubungan percintaan.

Pada lirik ‘... bisa kau suruh- suruh’, hal ini mengungkapkan lebih lanjut tentang seperti pada realitasnya bahwa wanita selalu didoktrin

untuk bekerja dan menangani objek-objek domestik dalam rumah tangga sementara peran laki-laki justru diharuskan untuk lebih ke arah aktivitas publik. Hal ini tak lain mencerminkan bahwa wanita menjadi objek ‘suruhan’ oleh sosok pria. Disini Kekeyi mengistilahkan dirinya sebagai boneka ketika didepan sosok lelaki, hal tersebut karena ketidakmampuan sosok wanita dalam melawan dominasi dari pasangannya yang terus memperlakukan dirinya layaknya boneka. Namun sisi lain dari lagu ini ialah selain menggambarkan bahwa perempuan selalu diperlakukan semena-mena oleh pria tetapi juga pada bagian lirik *reff*-nya Kekeyi berusaha menuliskan bahwa perempuan tidak boleh pasrah begitu saja atas perlakuan pria yang diskriminatif atas kesetaraan gender. Pernyataan inti dari lagu ini ialah wanita bukanlah boneka pria yang tak lain memiliki maksud bahwa perempuan harus memperjuangkan haknya sebagai wanita dan menyadarkan kita bahwa tidak ada perbedaan kasta dalam gender. Maka kesetaraan gender harus digaungkan untuk mencegah perlakuan pria memperlakukan wanita seperti boneka.

### **Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Lagu**

Doktrin dan budaya yang kita anut yakni budaya patriarki. Perempuan sedikit kurang diperhatikan perannya terutama dalam ranah public. Sayangnya beberapa bidang dalam ranah- ranah tertentu cukup mendiskreditkan perempuan dan lebih memilih peran laki- laki untuk mengambil alih dalam mayoritas keadaan. Hal tersebut juga berlaku dalam bidang industri, pemerintahan, dan sebagian besar ranah publik lainnya. Budaya patriarki memang kurang adanya penorehan akan peran perempuan untuk mendapatkan akses. Maka tak jarang terdapat segmentasi yang cukup tajam antara perempuan dan laki-laki, termasuk dalam bidang industri musik khususnya lagu masih banyak lagu bertema percintaan yang membawa lirik bias gender di dalamnya. Hal ini banyak

diungkapkan bahwa peran perempuan diharuskan untuk beraktivitas dalam ranah domestik (*domestic roles*) sementara laki-laki diharuskan untuk berperan di ranah public (*productive roles*) (Susanto, 2015). Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya kesadaran akan sensitivitas gender dalam masyarakat.

Penyampaian pesan-pesan dalam lagu percintaan yang cenderung bias gender semakin masif bahwa faktanya lagu-lagu dengan judul wanita yang disakiti, perselingkuhan, dan kesewenang-wenangan laki-laki terhadap wanita sangat diminati dipasaran (Intan, 2020). Adanya fenomena ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa pesan-pesan bias gender yang ada dalam lagu akan terdoktrinasi kepada setiap pendengarnya, terlebih bahwa musik mempunyai banyak sekali penggemar yang cukup fanatik. Seperti halnya lagu “Keke Bukan Boneka” yang memiliki cukup banyak penonton di media sosial, maka secara tidak langsung pendengar akan diajak untuk mengerti pesan-pesan yang ada dalam lagu ini. Selain itu dalam pandangan lain beberapa dekade ke belakang peran perempuan dalam industri musik sangat kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan hanya sekedar menjadi objek saja yang tak lain hanya untuk membawakan lagu dari penciptanya (laki-laki). Namun hal tersebut kini sedikit bergeser bahwa semakin banyak perempuan yang kemudian terkenal dengan lagu ciptaan mereka sendiri misalnya Taylor Swift, Raisa, Katy Parry, Melly Goeslaw (Setiawan, 2020). Termasuk juga Rahmawati Kekeyi Cantika Putri yang kini lagunya menjadi topik penelitian dalam artikel ini. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat emansipasi perempuan khususnya dalam bidang musik semakin meningkat. Misi kita ialah menggeser tren lagu-lagu bernuansa bias gender ini untuk tidak meninggalkan pesan yang diterima begitu saja oleh masyarakat umum. Setidaknya pada kreator musik harus mendesain lagunya untuk dapat mencerminkan keadilan pada kesetaraan

gender sehingga tidak memiliki pesan-pesan yang berbau bias gender. Hal ini perlu diperhatikan bahwa masyarakat kita saat ini tidak cukup sensitif akan isu-isu tentang ketidakadilan gender. Misalnya dalam lagu “Keke Bukan Boneka” ini yang tidak sekedar mencerminkan bias gender dalam lirik awalnya melainkan juga menunjukkan adanya perlawanan atas ketidakadilan gender dalam konteks percintaan yang dilakukan oleh seorang pria.

## Penutup

Jeratan patriarki pada sebagian besar budaya masyarakat Indonesia masih sangat kental. Hal ini berakibat pada tingkat emansipasi wanita yang rendah dan dalam beberapa bidang tak jarang terdapat pendiskreditan peran wanita seperti industri, keluarga, dan pemerintahan termasuk dalam dunia hiburan seperti musik. Dalam industri musik pada awalnya masih awam terhadap sosok perempuan yang berperan sebagai pencipta lagu, perempuan hanya berperan sebagai pembawa lagu saja seperti menjadi penyanyi pada lagu yang diciptakan seseorang. Itu pun wanita diharuskan untuk berparas cantik dan terdapat batas umur dalam menjadi seorang penyanyi. Hal ini dianggap di jika wanita berparas cantik dan masih muda akan memiliki banyak peminat dan pendengar sehingga profit yang didapatkan oleh industri pengelola lagu akan semakin meningkat. Dari sisi lainnya tren lagu yang masih menjadi primadona pendengar hingga saat ini ialah lagu-lagu bertajuk percintaan, asmara, dan romantisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi tema lagu dari berbagai genre ialah seputar percintaan. Namun mirisnya ialah masih banyak lagu-lagu bertemakan percintaan dan asmara yang menginterpretasikan wanita sebagai subjek yang tertindas oleh laki-laki. Seakan digambarkan bahwa wanita harus patuh, tunduk dan bergantung pada apa yang dikatakan oleh

laki-laki terlebih dalam konteks percintaan. Maka dari itu dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji bagaimana ilustrasi bias gender dalam lagu keke bukan boneka.

Penelitian mengenai bias gender dalam semua bidang khususnya dalam bidang musik harus terus dilakukan guna meningkatkan informasi dan mengungkap fenomena-fenomena yang secara umum masih kurang diperhatikan. Terlebih dunia musik memiliki banyak sekali masa sekaligus penggemar yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari segala aspek terutama gender.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, & Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Sosio Informa*. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.190>
- Dwija, I. W. (2014). Potret Perempuan dalam lagu Pop Bali (Suatu Cerminan Ketidaksetaraan Gender). *LAMPUHYANG*, 5(2), 25–39. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhan.g.v5i2.162>
- Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.
- Intan, T. (2020). Narasi Percintaan Dan Kesetaraan Gender Dalam Lirik Lagu-Lagu Tulus. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 159–172. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.311>
- Kurniasari, N. D. (2009). Potret Perempuan Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v3i1.144>
- Musixmatch.com. (n.d.). Lirik Lagu Keke Bukan Boneka.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman emansipasi wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi* 3.1, 65–70.
- rahmawati kekeyi putri cantikka. (2020). *KEKE BUKAN BONEKA*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=2cgMU8qLLIE&t=63s>
- Rifan, T. Y. (2020). *Dakwah Digital: Studi Etnografi Virtual Akun Instagram @Edhnx* (Skripsi, IAIN Purwokerto). IAIN Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8062/>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13–23. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Setiawan, A. (2020). Perempuan Bermusik. *SOLOPOS*, 4–4.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120–130.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 3(1). Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/6>